

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Yayasan Jalma Sehat Kudus

Yayasan Jalma Sehat Kudus merupakan pusat rehabilitasi gangguan jiwa dan cacat mental yang berada di Kabupaten Kudus. Yayasan ini menjadi satu-satunya panti rehabilitasi swasta di Kudus yang berfokus pada penanganan masalah gangguan kejiwaan. Yayasan ini memberikan layanan rehabilitasi untuk individu yang mengalami gangguan jiwa, cacat mental, dan jompo. Namun, mayoritas pasien di Yayasan ini mengalami gangguan jiwa terutama jenis skizofrenia.

Lokasi Yayasan Jalma Sehat terletak di Desa Bulung Kulon, RT06/RW06, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Letak geografis dari Yayasan Jalma Sehat ini yaitu sebelah utara dari Yayasan terdapat Mushola Roudhotul Islam, sebelah selatan dari Yayasan terdapat rumah pemukiman penduduk, sebelah timur dari Yayasan terdapat SDN 7 Bulung Cangkring dan sebelah barat dari Yayasan terdapat Masjid Hariyanto. Panti rehabilitasi tersebut berada di jalan masuk gang perkampungan, di kelilingi persawahan, dan terdapat rumah warga setempat.

Adapun batasan wilayah dari letak lokasi Yayasan Jalma Sehat Kudus yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Pladen
- b. Sebelah Selatan : Desa Talun
- c. Sebelah Barat : Desa Bulung Cangkring
- d. Sebelah Timur : Desa Sidomulyo

Meskipun Yayasan Jalma Sehat ini berada di perkampungan yang dekat dengan persawahan, warga sekitar tidak merasa terganggu oleh keberadaan pasien dengan gangguan jiwa karena warga setempat memiliki rasa simpati yang baik terhadap mereka. Selain itu, tempat ini juga terdapat persawahan di sekelilingnya, maka dengan kondisi lokasi yang seperti ini mampu memberikan efek ketenangan bagi pasien selama proses pengobatan karena jauh dari keramaian kota.

Di Yayasan ini terdapat sekitar 120 pasien yang terdiri dari 102 laki-laki dan 18 perempuan. Mereka berasal dari berbagai daerah, ada yang titipan keluarga dan gelandangan dari kiriman satpol PP. Usia pasien beragam dari mulai umur 18-80 tahun, dengan usia rata-rata antara 30-40 tahun. Jenis penyakit yang dialami pasien juga beragam, terdapat pasien mengalami cacat

mental, gangguan jiwa skizofrenia, bipolar, depresi dan sebagainya.¹

Pengelompokan pasien gangguan jiwa di Yayasan Jalma Sehat Kudus terdapat 3 (tiga) kelas yaitu kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga. Berikut pengelompokan pasien di Yayasan ini:

- a. Kelas 1 (satu) : Pada kelas satu ini, sebagai tahap pertama bagi kategori pasien gangguan jiwa berat. Pasien yang ada di kelas satu ini berada di ruangan kerangkeng, mereka belum diperbolehkan untuk berkeliaran karena kondisi pasien belum cukup stabil. Tingkat kesembuhan pasien di kelas satu ini masih berada di 50% kebawah.
- b. Kelas 2 (dua) : Pada kelas dua ini, sebagai tahap kedua bagi kategori pasien gangguan jiwa sedang. Pasien yang ada di kelas dua ini berada di ruang pasien dengan pintu terkunci. Tetapi, mereka terkadang diperbolehkan untuk keluar ruangan namun masih dalam pengawasan dari staf pendamping, seperti saat jalan sehat dan waktu makan. Tingkat kesembuhan pasien di kelas dua ini antara 50-70%.
- c. Kelas 3 (tiga) : Pada kelas tiga ini, sebagai tahap ketiga bagi kategori pasien gangguan jiwa ringan. Pasien yang ada di kelas tiga ini berada di rumah pendopo untuk yang laki-laki, sedangkan yang perempuan berada di ruang pasien biasa. Pasien kelas tiga ini sudah diperbolehkan berkeliaran di luar dengan tingkat kesembuhan pasien sekitar 70-80% dan hampir 90%.² Pasien kategori ini, mereka sudah menunjukkan perkembangan yang mulai stabil, seperti mampu berinteraksi dengan orang lain, bisa berkomunikasi dengan baik, dan terkadang mau melakukan aktivitas seperti menyapu, mengepel, membeli sesuatu, dan membantu pekerjaan lainnya.

Penanganan pada pasien di Yayasan ini menggunakan dua metode yaitu metode medis dan non-medis. Metode medis ialah dengan pemberian obat-obatan yang dibutuhkan pasien dengan sesuai resep dari Dokter Spesialis Jiwa di Yayasan ini, yakni dr. Syarifah Rose P.Sp.Kj. Sementara itu, perawat di Yayasan ini

¹ Hasil Wawancara dengan Perawat Sinta Ristiyani di Yayasan Jalma Sehat Kudus, pada tanggal 5 Februari 2024.

² Hasil Wawancara dengan Perawat Sinta Ristiyani dan Observasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus, pada tanggal 5 Februari 2024.

akan memberikan obat secara teratur dan membantu dalam penanganan lainnya.³

Kemudian, terdapat metode non-medis yaitu dengan memberikan bimbingan, konseling, dan terapi kerohanian oleh tenaga kerja dan pembimbing/terapis. Pemberian bimbingan mental spiritual atau terapi kerohanian seperti mengajarkan wudhu, salat, dzikir, sholawat, dan memberikan ceramah, nasehat, serta ruqyah.⁴ Sehingga dengan hal ini, mampu membantu proses penyembuhan pasien.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan Jalma Sehat Kudus

Yayasan Jalma Sehat Kudus merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang memberikan pelayanan rehabilitasi gangguan jiwa dan cacat mental yang didirikan sejak tanggal 28 Oktober 2014 oleh Bapak H. Heru Sutiono yang merupakan seorang anggota satpol PP dan telah disahkan melalui keputusan Menteri Hukum dan HAM NO. AHU – 08110.50.10.2014.

Awal pendirian Yayasan Jalma Sehat dikarenakan Bapak Heru merasa kasihan melihat nasib para penderita gangguan jiwa dan cacat mental setelah mereka di razia dan diangkut oleh satpol PP. Namun ternyata mereka tidak semua bisa ditampung di pusat rehabilitasi melainkan dibuang ke pinggiran kota terdekat demi menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan. Melihat keadaan tersebut, Bapak Heru merasa terketuk hatinya untuk menampung penderita gangguan jiwa di sebuah tempat berlokasi di dekat penggilingan padi (selepan) miliknya.

Kemudian tempat itu dinamakan Yayasan Jalma Sehat, yang bermakna dari Bahasa Jawa “jalmo artinya manusia” Sehingga dengan nama tersebut diharapkan orang-orang yang berada di Yayasan Jalma Sehat mampu kembali sehat dan juga bisa kembali dengan kehidupan yang lebih baik, sehat disini bukan hanya sehat secara fisik akan tetapi juga sehat secara psikis dan rohaninya.

Jika awal mula pendirian yayasan ini hanya untuk penderita gangguan jiwa yang terlantar di jalanan, sekarang ini juga menerima titipan keluarga dimana salah satu anggota keluarganya membutuhkan perawatan khusus karena gangguan

³ Hasil Wawancara dengan Perawat Sinta Ristiyani di Yayasan Jalma Sehat Kudus, pada tanggal 5 Februari 2024.

⁴ Hasil Wawancara dengan Pembimbing Rohani Sutrimo di Yayasan Jalma Sehat Kudus, pada tanggal 16 Februari 2024.

jiwa yang dialami. Yayasan Jalma Sehat Kudus sekarang ini bekerjasama dengan Dinas sosial, Dinas Dukcapil, serta RSUD Loekmonohadi Kudus dalam mewujudkan kesehatan mental bagi pasien gangguan jiwa.⁵

3. Visi dan Misi Yayasan Jalma Sehat Kudus

Dalam melaksanakan program-program yang telah dirancang, Yayasan Jalma Sehat ini memiliki visi dan misi yang mencakup sebagai berikut:

a. Visi

- 1) Memberikan pelayanan, perawatan dengan sepenuh hati dan rehabilitasi kepada penderita gangguan jiwa agar menjadi individu yang sehat, produktif dan mandiri.
- 2) Menjadi panti rehabilitasi gangguan jiwa yang menggunakan pendekatan medis dan religious dengan konseling yang secara intensif.

b. Misi

- 1) Menyiapkan sarana yang mendukung pasien agar bisa mengembangkan diri sebagai manusia yang sehat, mandiri, dan produktif di masyarakat.
- 2) Memberikan pelayanan dengan sepenuh hati kepada mereka yang mengalami masalah kejiwaan melalui program rawat inap yang tidak membebankan.⁶

4. Susunan Organisasi Yayasan Jalma Sehat Kudus

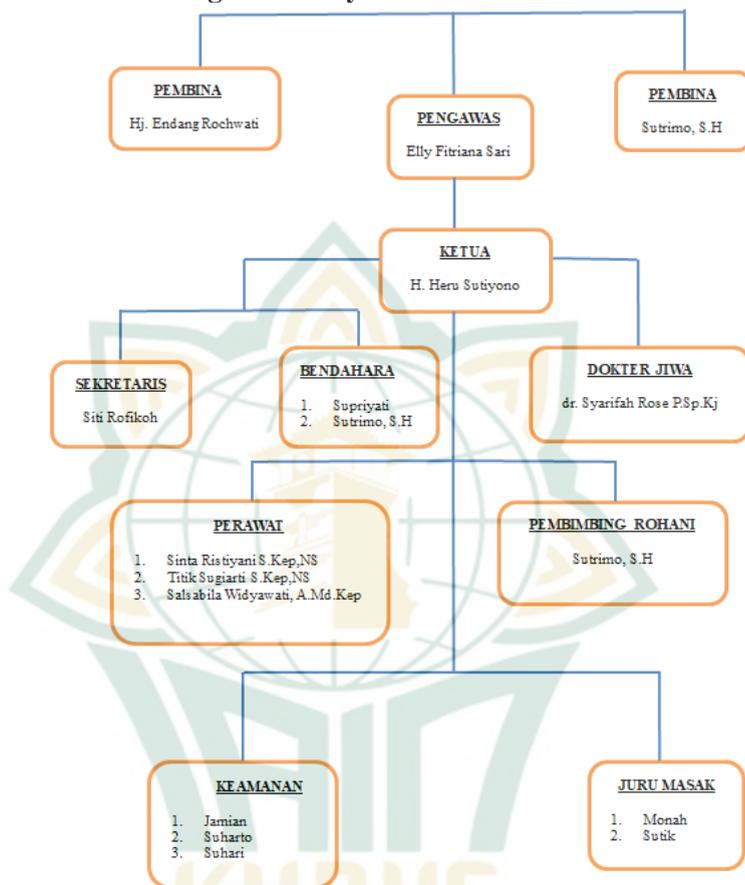
Agar pelaksanaan program-program yang telah dirancang menjadi lebih efisien, maka Yayasan Jalma Sehat ini membentuk susunan organisasi. Susunan organisasi berfungsi sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab formal serta memastikan bahwa setiap tugas dilaksanakan sesuai harapan. Hal ini bertujuan untuk mendukung penanganan pasien dan kelancaran dari suatu pelaksanaan kegiatan. Berikut adalah susunan organisasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus.⁷

⁵ Data Dokumentasi “Brosur Penerimaan Pasien ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) di Yayasan Jalma Sehat Kudus”, tanggal 16 Februari 2024.

⁶ Data Dokumentasi “Brosur Penerimaan Pasien ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa) di Yayasan Jalma Sehat Kudus”, tanggal 16 Februari 2024.

⁷ Data Dokumentasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus, pada tanggal 5 Februari 2024.

Gambar 4.1
Susunan Organisasi Yayasan Jalma Sehat Tahun 2024



5. Fasilitas dan Sarana Prasarana Yayasan Jalma Sehat Kudus

Fasilitas dan sarana prasarana yaitu sebagai penunjang dari berbagai kegiatan yang ada di Yayasan Jalma Sehat, termasuk kegiatan sehari-hari dan kegiatan keagamaan. Dalam pengobatan pasien yang ada di Yayasan ini, fasilitas ini disediakan untuk mendukung proses kesembuhan melalui penyediaan sarana prasarana yang ada. Adapun fasilitas dan sarana prasarana yang terdapat di Yayasan Jalma Sehat Kudus yaitu:⁸

⁸ Hasil Observasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus, pada tanggal 5 Februari 2024.

Tabel 4. 1

Fasilitas dan Sarana Prasarana Yayasan Jalma Sehat Tahun 2024

No.	Jenis Fasilitas & Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Ruangan Pasien	4
2.	Kurungan pagar besi (kerangkeng) yang besar	6
3.	Kurungan pagar besi kecil (diisi per 1 orang)	3
4.	Ranjang Pasien	65
5.	Lemari Baju Pasien	3
6.	Rumah Pendopo	1
7.	Gazebo	1
8.	Mobil Ambulance	1
9.	Aula	1
10.	Ruang Tamu	1
11.	Kantor Pengurus	1
12.	Meja Kantor	1
13.	Kursi Kantor	4
14.	Lemari Obat	1
15.	Bangku Luar/halaman	13
16.	Tempat Ibadah	1
17.	Kamar Mandi	8
18.	Dapur	1
19.	Mesin Cuci	2
20.	Lemari Es (Kulkas)	1
21.	Sound System	1
22.	Televisi	1
23.	Timbangan Berat Badan	1
24.	Tensimeter	1

6. Layanan Kegiatan di Yayasan Jalma Sehat Kudus

Yayasan Jalma Sehat Kudus mempunyai layanan kegiatan yang biasa dilakukan dalam keseharian. Pemberian layanan kegiatan bertujuan untuk melatih pasien agar cepat sembuh. Berikut beberapa program atau layanan kegiatan yang ada di Yayasan Jalma Sehat Kudus yaitu:

Tabel 4. 2
Layanan Kegiatan Yayasan Jalma Sehat Tahun 2024

Hari	Layanan Kegiatan
Ahad	<ul style="list-style-type: none"> • Pada hari ahad terkadang pasien diajak senam di halaman Yayasan dan diajak jalan santai disekitar Desa Bulung Kulon. Pasien tersebut yang kategori kelas 2 dan 3, setelah itu pasien diberikan sarapan dan dilakukan <i>personal hygiene</i> (menjaga kebersihan) seperti memotong kuku, membersihkan badan yang kotor, dan mengganti pakaiannya. • Makan siang&sore, dan pemberian obat kepada pasien ketika sehabis makan.
Senin	Mandi pagi, sarapan, makan siang&sore, dan pemberian obat kepada pasien ketika sehabis makan.
Selasa	<ul style="list-style-type: none"> • Mandi pagi, sarapan, makan siang&sore, dan pemberian obat kepada pasien ketika sehabis makan. • Pemberian Bimbingan Mental Spiritual atau terapi kerohanian kepada pasien yang dilaksanakan mulai Sholat Maghrib hingga sehabis Sholat Isya'.
Rabu	Mandi pagi, sarapan, makan siang&sore, dan pemberian obat kepada pasien ketika sehabis makan.
Kamis	Mandi pagi, sarapan, makan siang&sore, dan pemberian obat kepada pasien ketika sehabis makan.
Jumat	<ul style="list-style-type: none"> • Mandi pagi, sarapan, makan siang&sore, dan pemberian obat kepada pasien ketika sehabis makan. • Melakukan <i>personal hygiene</i> untuk menjaga kebersihan para pasien. • Pemberian Bimbingan Mental Spiritual atau terapi kerohanian kepada pasien yang dilaksanakan mulai Sholat Maghrib hingga sehabis Sholat Isya'.
Sabtu	Mandi pagi, sarapan, makan siang&sore, dan pemberian obat kepada pasien ketika sehabis makan.

Selain itu, terdapat pemberian layanan konsultasi dari perawat bagi pasien dan terdapat pemeriksaan setiap tiga minggu sekali oleh Dokter jiwa di Yayasan ini yakni dr. Syarifah Rose,

hal ini supaya untuk mengetahui perkembangan dan tingkat kesembuhan dari pasien di Yayasan Jalma Sehat.⁹

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Pasien Rehabilitasi Pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Kudus

Bimbingan mental spiritual yaitu bimbingan yang bertujuan dalam memperbaiki kondisi mental seseorang, membantu dalam pemecahan masalah, dan meningkatkan dimensi spiritual seseorang sesuai dengan ajaran agamanya. Yayasan Jalma Sehat Kudus merupakan salah satu panti rehabilitasi yang menerapkan bimbingan mental spiritual dalam upaya penanganan bagi pasien gangguan jiwa. Bimbingan ini sebagai bentuk pengobatan non medis bagi pasien, hal tersebut dilakukan supaya pasien mendapat pengobatan tidak hanya sebatas medis saja namun juga dengan non medis. Karena dalam penyembuhan pasien tidak hanya memperhatikan kondisi fisiknya saja, tetapi juga kesembuhan dalam aspek psikologisnya.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Yayasan Jalma Sehat dilakukan secara rutin 2× dalam seminggu yakni pada Hari Selasa dan Jum'at malam, dimulai dari waktu Maghrib sampai sehabis Isya' atau sekitar ± jam 18.00 – 19.30 WIB.¹⁰ Adapun tahap-tahapan dari bimbingan mental spiritual di Yayasan Jalma Sehat Kudus sebagai berikut:

a. Tahap Awal Bimbingan

Pasien yang akan diberikan bimbingan mental spiritual hanya pada pasien kelas tiga atau dengan kategori gangguan jiwa ringan. Pasien tersebut sudah mulai mencapai kondisi hampir normal, sehingga mereka sudah bisa diajak berkomunikasi dan gangguan kejiwaan yang mulai stabil.

Sebelum pelaksanaan bimbingan dilakukan terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh pembimbing terhadap pasien diantaranya:

- 1) Pembimbing datang sebelum waktu Maghrib atau sekitar pukul 17.00 WIB. Kemudian meminta pasien untuk mengambil air wudu dan mempersiapkan diri untuk

⁹ Observasi dan Hasil Wawancara dengan Perawat Sinta Ristiyani, pada tanggal 17 Februari 2024.

¹⁰ Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

berada di tempat aula bimbingan. Jika terdapat pasien yang belum bisa tata cara wudu, maka pembimbing akan mengajarnya terlebih dahulu.

“Sebelum sholat biasanya saya ajarkan wudu, karna ada beberapa pasien yang belum tau cara berwudu, ada juga yang tidak hafal doa-doanya.”¹¹

Dari penyampaian Bapak Sutrimo selaku pembimbing rohani, menuturkan bahwa masih ada beberapa pasien yang belum tahu cara wudu yang benar dan kesulitan dalam melafalkan doa dalam berwudu. Maka sebelum pelaksanaan salat, pembimbing akan memastikan pasiennya sudah berwudu dengan benar dan mengajarkan kepada pasien yang belum bisa berwudu.

- 2) Kemudian saat waktu Maghrib telah tiba, pasien dan pembimbing sudah berada di tempat aula. Ketika akan shalat Maghrib berjamaah terdapat dua pasien yang akan mengumandangkan adzan dan iqomah secara bergantian tiap kali akan melaksanakan shalat. Menurut Bapak Sutrimo bahwa tujuan pasien disuruh untuk mengumandangkan adzan dan iqomah yaitu agar bisa melatih pasien dalam meningkatkan konsentrasinya, karena ketika seseorang adzan, ia harus fokus apa yang dilafalkan jadi dengan ini bisa melatih kefokusannya dalam diri mereka.¹²
- 3) Setelah selesai shalat Maghrib, lalu pembimbing dan pasien bersama-sama melafalkan wirid sesudah shalat seperti beristighfar, melafalkan kalimah dzikir-dzikir, Surat Al-Fatihah, Ayat Kursi, Surah An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlash. Kemudian dilanjutkan dengan doa sehabis sholat, doa kedua orang tua dan doa keselamatan dunia akhirat.¹³

b. Tahap Kegiatan (Pelaksanaan Bimbingan)

Setelah pelaksanaan Salat Mahgrib selesai, lalu dilanjut dengan pemberian bimbingan mental spiritual. Pembimbing akan melakukan absensi terlebih dahulu terhadap semua pasien yang hadir, dengan menyapa satu

¹¹ Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

¹² Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

¹³ Hasil Observasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus, pada tanggal 16 Februari 2024.

persatu secara ramah dan santun untuk menanyai kondisi pasien, selain itu pembimbing juga memberikan humor kepada pasien agar mereka merasa nyaman saat mengikuti bimbingan tersebut.¹⁴ Adapun metode dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Yayasan Jalma Sehat Kudus yaitu:

1) Ceramah

Metode yang pertama yaitu pembimbing melakukan ceramah kepada para pasien yang mengikuti bimbingan mental spiritual. Pembimbing di Yayasan Jalma Sehat biasanya menyajikan materi ceramah seputar ketauhidan, keimanan kepada Allah, rukun Islam, rukun Iman, dan mengenai ibadah keseharian. Dalam pelaksanaan ceramah tersebut berlangsung cukup singkat sekitar 10 menit, karena materi yang diberikan sedikit demi sedikit agar pasien mampu menangkap materi ceramah yang telah disampaikan.¹⁵

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutrimo selaku pembimbing rohani, mengatakan:

“Emm...salah satu contoh ceramah yang saya berikan itu misalnya masalah ketuhanan atau ketauhidan, kadang mereka itu ada yang beranggapan apakah tuhan itu benar-benar ada pak, makanya saya sampaikan tentang isi pokok Surah Al-Ikhlash yang mana menjelaskan bahwa tuhan Alloh itu ESA, hanya satu tidak ada yang berhak disembah selain Allah Ta’ala, mau meminta apapun mintalah kepada Alloh, karena Alloh itu yang Maha Tinggi tidak ada yang setara dengan-Nya. Nah, itu sedikit contoh ceramah yang saya berikan, dari ceramah tersebut saya berharap mereka itu bisa lebih mengenal tuhannya dan mau mengamalkan Surah Al-Ikhlash ini.”¹⁶

Dari pernyataan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa salah satu materi ceramah yang disampaikan Bapak Sutrimo kepada pasiennya yaitu

¹⁴ Hasil Observasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus, pada tanggal 16 Februari 2024.

¹⁵ Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

¹⁶ Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

mengenai kandungan Surah Al-Ikhlash, materi tersebut dipilih karena terdapat pasiennya yang bertanya-tanya mengenai Tuhan itu ada/tidak, sehingga Bapak Sutrimo memberikan ceramah berkaitan dengan ketauhid'an tersebut agar pasiennya bisa lebih mengenal tuhannya dan mau mengamalkan Surah Al-Ikhlash tersebut.

2) Nasihat

Metode yang kedua ini merupakan lanjutan dari metode sebelumnya, dalam metode tersebut pembimbing akan memberikan beberapa nasihat kepada pasien yang mengikuti bimbingan dengan cara bercerita mengenai kisah-kisah teladan dan diberikan bimbingan untuk meningkatkan spiritual mereka. Dalam pemberian nasihat tersebut, biasanya berlangsung sekitar 15 menit.

Dari wawancara dengan Bapak Sutrimo selaku pembimbing rohani, menyampaikan:

“Kalo pemberian nasehat biasanya saya kasih cerita-cerita kisah teladan dan juga bimbingan untuk mereka. Contoh kisah teladannya misal kisah Ashabul Kahfi, itu kan ceritanya 7 pemuda beriman yang tertidur selama 309 tahun di goa karena dipaksa menyembah berhala oleh Rajanya yang kejam, lalu mereka bersembunyi di goa tertidur sampai bertahun-tahun atas seizin Alloh, dan ketika mereka sudah dibangunkan dari tidurnya, raja kejam itu sudah tidak ada dan masyarakat sudah banyak yang memeluk Islam, lalu hikmahnya ya itu tadi ketika kita tetap memegang teguh keimanan kepada Alloh, maka niscaya Allah akan memberi perlindungan dan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Sementara yang bimbingan itu, saya beri nasehat agar mereka lebih taat ibadah, hormat kepada orang tua, dan sopan terhadap semua orang.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutrimo menjelaskan bahwa salah satu cerita kisah teladan yang ia berikan kepada pasiennya yaitu mengenai kisah Ashabul Kahfi, dari cerita tersebut terdapat hikmah

¹⁷ Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

yang didapat ialah jika kita tetap memegang teguh keimanan kepada Allah SWT, maka niscaya Allah akan memberikan perlindungan dan jalan keluar dari masalah yang sedang kita hadapi. Selanjutnya, pembimbing akan memberikan bimbingan agar pasiennya mampu meningkatkan spiritual mereka, dengan cara memberi nasihat supaya lebih taat beribadah, menghormati orang tua, dan berperilaku sopan santun.

3) Diskusi (dialog)

Pada tahap metode ini setelah pasien diberikan ceramah dan nasihat, pembimbing akan mengajak pasien untuk diskusi atau dialog seperti melakukan konseling/curhat dan disertai menghafal beberapa surah pendek. Dalam melakukan metode diskusi (dialog) biasanya berlangsung sekitar 15 menit dan dilakukan sampai menunggu akan datangnya waktu Isya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutrimo selaku pembimbing rohani, mengatakan:

“Terus kalo dialog saya suruh bareng-bareng melingkar, tak tunjuk satu persatu menghafal surah pendek, doa kedua orang tua, kemudian latihan bagi yang belum hafal. Sambil saya tunjuk satu persatu tadi tak tanyain kondisi mereka, misal ada pasien yang kondisi fisik/psikisnya kurang baik entah itu ada masalah atau yang lainnya, baru saya berikan bimbingan konseling.”¹⁸

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sutrimo dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan metode dialog, pembimbing akan menyuruh semua pasiennya untuk duduk bersama-sama secara melingkar, lalu pembimbing akan menunjuk satu persatu pasien untuk menghafal satu surah pendek, melafalkan do'a kedua orang tua dan bagi pasien yang belum hafal akan ada latihan setelahnya. Kemudian akan ada sesi dialog antar pasien, untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan dari pasien. Pasien yang memiliki kondisi fisik/psikisnya kurang baik, seperti mengalami suatu masalah ataupun kondisi kesehatan fisiknya yang

¹⁸ Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

terganggu. Maka pembimbing akan melakukan metode dialog dengan memberikan bimbingan konseling kepada pasien tersebut.

Berikut pelaksanaan metode diskusi (dialog) yang dilakukan pembimbing rohani dengan pasien di Yayasan Jalma Sehat seperti yang tertera pada gambar dibawah:

Gambar 4.2 Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual



Dari gambar diatas merupakan tahap kegiatan pelaksanaan bimbingan mental spiritual dengan metode diskusi (dialog). Adapun dialog yang dilakukan yaitu memberikan bimbingan konseling kepada pasien yang kondisi psiknya kurang baik. Hal tersebut terlihat, ketika pembimbing bertanya satu persatu mengenai kondisi dari pasiennya, lalu pembimbing akan melakukan dialog dengan pasien tersebut secara bersama-sama dengan pasien yang lainnya.

Salah satu problematika yang dialami pasien pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat yaitu rendahnya motivasi hidup. Dalam meningkatkan motivasi hidup bagi pasien tersebut, maka pembimbing rohani memberikan bimbingan mental spiritual. Hal ini akan membantu pasien dalam menemukan makna dan tujuan hidup mereka dengan melalui pemahaman spiritual. Sehingga adanya pemberian bimbingan tersebut, pasien akan memiliki motivasi untuk sembuh menjadi lebih kuat.

Dari wawancara dengan Bapak Sutrimo selaku pembimbing rohani, mengatakan:

“Ketika ada pasien mengeluh pengen pulang, merasa putus asa karena belum bisa sembuh bertahun-tahun. Jadinya ya ia pasrah aja gitu sama kondisinya, sampai-sampai ada pasien yang hilang

harapan dan kurang motivasi untuk sembuh. Dari problem tersebut lalu saya ajak berdialog, jadi pas ada kegiatan bimbingan saya berikan cerita kisah teladan dulu agar mampu menginspirasi mereka. Kemudian baru berdialog sambil kita nasehati, dengan cara tak dengerin dulu apa yang dia ceritakan, lalu saya mencoba memahami masalahnya, terus baru saya beri nasehat seperti mengarahkannya agar ia punya tujuan hidup atau memiliki semangat di dalam hidupnya, jangan males-malesan, rajin ngibadahnya, dan seperti itu lah.”¹⁹

Dari pernyataan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ketika terdapat pasien yang sedang mengeluh ingin pulang ataupun merasa putus asa karena dirinya belum bisa sembuh sampai bertahun-tahun, dia menjadi pasrah begitu saja dengan kondisinya, sehingga berakibat pasien akan kehilangan harapan, kurang ada semangat dihidupnya, dan tidak ada motivasi untuk sembuh. Maka dari adanya masalah tersebut, pembimbing akan melakukan diskusi (dialog) dengan pasien disaat ada kegiatan bimbingan. Pembimbing akan menceritakan kisah teladan terlebih dahulu agar dapat menginspirasi pasien, kemudian pembimbing akan mengajak berdialog sambil menasehatinya.

c. Tahap Akhir Bimbingan

Pada tahap akhir ini, sesudah pasien diberikan bimbingan maka dilanjut dengan pelaksanaan Sholat Isya' berjamaah. Setelah itu, dilanjut dengan membaca sholawat bersama seperti Sholawat Tibbil Qulub, Sholawat Busyro, Sholawat Nariyah dan sebagainya. Kemudian, sebelum pelaksanaan bimbingan ini selesai, pasien akan diberi makanan, camilan, dan rokok, sehingga pasien akan tetap semangat dan tidak merasa bosan dalam mengikuti bimbingan mental spiritual ini tiap dihari selasa dan jumat malam.

Selain itu, terkadang pasien akan diberikan ruqiyah, terapi barqun, dan dilakukan pemijatan. Namun pelaksanaan tersebut tidak setiap ada kegiatan bimbingan dilakukan, akan

¹⁹ Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

tetapi disesuaikan dengan kondisi dari pasien. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutrimo selaku pembimbing rohani, menyatakan:

“Kadang melakukan pijat, dengan saling memijat sesama temanya, memijat bagian kepala, bahu, punggung, sambil membaca istigfar dan bertasbih. hal ini untuk membuat pasien lebih rileks, rasa nyaman, dan mengurangi stres. Lalu ada juga ruqiyah, kalo ruqiyah biasanya diutamakan yang pasien baru dan yang kondisinya belum stabil. Terus ada terapi barqun, terapi ini diutamakan yang ada keluhan sakit, baik fisik maupun jiwanya. Dari ketiga itu tadi kan ada pijat, ruqiyah, dan terapi barqun, untuk pelaksanaannya tidak tiap kali ada bimbingan mba, tapi dihari tertentu melihat kondisi pasien dengan menyesuainya.”²⁰

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sutrimo bahwa setelah pelaksanaan tahap akhir selesai terkadang pasien akan diberikan ruqiyah, terapi barqun, dan melakukan pemijatan. Dalam pelaksanaannya tersebut tidak tiap kali ada bimbingan dilakukan namun dihari tertentu dengan menyesuaikan kondisi dari pasien.

Pertama, pada saat dilakukan pijat yaitu dengan cara pemijatan yang dilakukan bersama-sama antar pasien, tujuannya agar pasien bisa lebih rileks, merasa nyaman, dan mengurangi stres. Cara pemijatannya ialah semua pasien yang mengikuti akan berdiri semua lalu berbaris lima orang dengan menghadap kanan/kiri (saling membelakangi), kemudian sambil mendengar instruksi dari pembimbing untuk saling melakukan pemijatan seperti memijat bahu, punggung, dan kepala temannya yang sebelah kanan begitupun sebaliknya, sambil mereka melafalkan kalimah istigfar dan tasbih.²¹ Kedua, ada pemberian ruqiyah yang diutamakan bagi pasien baru dan yang kondisinya belum stabil. Ketiga, ada juga terapi barqun dengan cara menggosokkan alat barqun tersebut ke bagian tertentu dari tubuh pasien, terapi ini dilakukan jika ada keluhan pasien yang sakit, baik dari fisiknya maupun psikisnya.

²⁰ Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

²¹ Hasil observasi di Yayasan Jalma Sehat Kudus.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Yayasan Jalma Sehat Kudus terdapat tiga tahapan yaitu; Pertama tahap awal bimbingan yakni dimulai dari pasien berwudu sampai pelaksanaan Shalat Maghrib berjamaah beserta melafalkan wirid&do'a sesudah shalat. Kedua tahap kegiatan (pelaksanaan bimbingan), dalam tahap ini dengan memberikan ceramah, nasihat, dan diskusi/dialog. Ketiga tahap akhir bimbingan, pada tahap ini sesudah pasien mendapat bimbingan lalu dilanjut dengan Shalat Isya' berjamaah, membaca sholawat bersama, dan terkadang pasien akan diberikan ruqiyah, terapi barqun, serta dilakukan pemijatan secara bersama-sama.

2. Dampak dari Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Hidup pada Pasien Rehabilitasi Pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Kudus

Dalam mengetahui dampak/perubahan dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap pasien, pembimbing rohani, dan perawat. Dalam pengambilan responden oleh peneliti disini sejumlah 3 pasien pascaskizofrenia yang sudah berada di kelas tiga dengan kategori gangguan jiwa ringan, yang terdiri dari 18 pasien laki-laki dan 12 pasien perempuan. Persentase kejiwaan dari ketiga pasien tersebut yang dijadikan sebagai subjek penelitian yaitu antara 80 – 90%, sehingga dengan persentase tersebut pasien sudah cukup bisa diajak berkomunikasi.

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa ada peningkatan motivasi hidup pada pasien pascaskizofrenia melalui pemberian bimbingan mental spiritual yang biasa rutin dilaksanakan di Yayasan Jalma Sehat Kudus. Menurut penjelasan dari Bapak Sutrimo selaku pembimbing rohani, bahwa pada umumnya setelah pasien mengikuti bimbingan minimal 1-2 bulan, rata-rata pasien akan mulai mengalami perubahan yang lebih baik. Misalnya pasien yang awalnya bersikap tak acuh, kurang memiliki semangat, tidak mau berbicara dengan orang lain, namun sering berjalannya waktu pasien tersebut mampu menunjukkan perubahan cukup baik dengan adanya peningkatan dalam kemampuan komunikasi dan kondisi psikisnya mulai membaik.²²

²² Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

Dari observasi dan wawancara dengan informan, peneliti memperoleh hasil bahwa dari pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual dalam meningkatkan motivasi hidup pasien yang rendah pada ketiga pasien yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu:

a. Informan 1 (LF)

Bimbingan mental spiritual yang diikuti oleh pasien LF membuatnya memiliki rasa semangat kembali dalam hidupnya dan dirinya merasa tenang saat mengikuti bimbingan tersebut. Dengan melalui proses bimbingan yang telah LF ikuti beberapa kali ia sudah menunjukkan kondisi mulai membaik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutrimo selaku pembimbing rohani, menyampaikan:

“Kondisinya sudah mulai membaik, diajak komunikasi berdialog juga lancar, tapi terkadang masih murung mikir masa lalunya namun sudah ada jiwa semangat ia pengen buka usaha lagi kalo udah sembuh.”²³

Menurut penjelasan dari Bapak Sutrimo bahwa kondisi pasien LF sudah menunjukkan perkembangan yang membaik, ia sudah bisa berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Namun disatu sisi dia terkadang masih melamun karena memikirkan masalah yang dulu pernah menimpanya, yakni karena ia kena tipu oleh Dimas Kanjeng sebesar 200 juta. Meskipun demikian setelah ia mendapat beberapa kali bimbingan mental spiritual dia sudah ada rasa semangat kembali dalam hidupnya untuk membuka sebuah usaha/berbisnis lagi ketika dirinya sudah sembuh.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Sinta Ristiyani selaku perawat pasien, beliau mengatakan:

“Udah agak membaik, gelem ngikutin disini, udah ngak kabur-kaburan.”²⁴

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sinta Ristiyani bahwa kondisi LF sudah mulai membaik, dirinya sudah tidak kabur-kaburan dari panti seperti dulu dan ia sekarang juga

²³ Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

²⁴ Sinta Ristiyani, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 17 Februari 2024, transkrip.

sudah lebih baik mau mengikuti kegiatan yang ada di Yayasan Jalma Sehat.

Sementara dari wawancara dengan pasien LF, mengungkapkan

“Ya, senang. Perubahane ya ngak bicara keras lagi, ngak ngamuk-ngamuk, lebih baik.”²⁵

Dari penuturan pasien LF bahwa ia sering mengikuti bimbingan dan merasa senang saat mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual. Adapun dampak yang dirinya rasakan yaitu dirinya merasakan ada perubahan lebih baik seperti sudah tidak marah-marah, tidak bicara keras/kasar, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Yayasan Jalma Sehat Kudus, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual mampu berdampak dalam meningkatkan motivasi hidup dari pasien LF, hal ini terlihat dari kondisi psikis pasien yang awal mulanya kurang memiliki semangat, suka murung, perasaan kecewa. Namun setelah pasien mendapat bimbingan mental spiritual dirinya memiliki rasa semangat kembali dalam hidupnya, pasien ingin bisa bekerja/berbisnis lagi ketika sudah sembuh.

Selain itu, dari penerapan bimbingan tersebut yang telah pasien LF ikuti beberapa kali mampu mengubah kondisi pasien seperti bisa diajak berkomunikasi dengan baik, merasa lebih tenang, jarang melamun, dan mau beraktivitas membantu di panti seperti menyapu, memberikan makanan kepada pasien yang ada di dalam sel, dan disuruh membelikan sesuatu diwarung.

b. Informan 2 (SA)

Bimbingan mental spiritual yang diikuti oleh pasien SA membuatnya mempunyai semangat untuk memiliki tujuan hidup, dan dirinya merasa tenang ketika mendekati diri kepada Allah. Melalui proses bimbingan yang telah SA ikuti beberapa kali membuat ia mulai mengalami perubahan cukup baik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutrimo selaku pembimbing rohani, mengatakan:

²⁵ Wawancara oleh peneliti dengan Pasien LF, pada tanggal 10 Februari 2024, transkrip.

“Ibadahnya sudah bagus, gelem ikut bimbingan, mau berkomunikasi dengan orang lain, merasa lebih tenang dan tidak putus asa.”²⁶

Menurut penjelasan dari Bapak Sutrimo bahwa kondisi pasien SA saat ini sudah mulai membaik, dirinya sudah merasa lebih tenang dan tidak putus asa setelah masalah yang menyimpannya dulu yakni karena ayahnya telah meninggal ia belum bisa menerimanya, sebab ayahnya-lah yang selalu memberikan perhatian lebih kepadanya. Namun setelah ia di rawat di Yayasan Jalma Sehat dan mendapat beberapa kali bimbingan mental spiritual SA menjadi lebih baik, seperti mau diajak berkomunikasi, dan terkadang mau melaksanakan ibadah sholat di kesehariannya.

Kemudian, Ibu Sinta Ristiyani selaku perawat pasien juga menuturkan:

“Terkadang mau kerja bantu-bantu disini, tapi ya gitu masih males.”²⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sinta Ristiyani bahwa pasien SA masih memiliki rasa malas di dalam dirinya, akan tetapi terkadang ia juga mau ikut kerja bantu-bantu dipanti seperti menyapu, mengangkat air galon dan memberikan makanan kepada pasien yang ada di dalam sel, Sehingga dengan hal tersebut mampu membuatnya beraktivitas.

Sementara dari wawancara dengan pasien SA, mengungkapkan

“Ya, senang ada banyak temen. Dapat tidur, jadi seneng ke Masjid.”²⁸

Dari penuturan pasien SA bahwa ia sering mengikuti bimbingan dan merasa senang karena ada banyak teman saat pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual. Adapun dampak yang dirinya rasakan yaitu ia bisa tidur lebih awal karena setelah bimbingan merasa lebih tenang dan SA juga terkadang melakukan sholat berjamaah di Masjid terdekat dari Yayasan.

²⁶ Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

²⁷ Sinta Ristiyani, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 17 Februari 2024, transkrip.

²⁸ Wawancara oleh peneliti dengan Pasien SA, pada tanggal 10 Februari 2024, transkrip.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Yayasan Jalma Sehat Kudus, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual mampu berdampak dalam meningkatkan motivasi hidup dari pasien SA, hal ini terlihat dari kondisi psikis pasien yang awal mulanya tidak termotivasi melakukan apapun, terkadang melamun, suka bicara sendiri. Namun setelah pasien mendapat bimbingan mental spiritual dirinya mulai ada harapan di dalam hidupnya ia ingin bisa kumpul dengan keluarganya lagi dan SA mampu percaya diri meskipun ia terkadang mendapat stigma dari lingkungannya Ketika pulang kerumah.

Selain itu, dari penerapan bimbingan tersebut yang telah pasien SA ikuti beberapa kali mampu mengubah kondisi pasien seperti bisa diajak berkomunikasi, terkadang mau beraktivitas membantu di panti, mempunyai semangat untuk menemukan tujuan hidup, sudah merasa lebih tenang dan kadang mau melaksanakan ibadah shalat sehari-hari.

c. Informan 3 (LH)

Bimbingan mental spiritual yang diikuti oleh pasien LH mampu membuat ia untuk memahami makna hidupnya, dan dirinya merasa lebih tenang saat mendapat bimbingan mental spiritual. Dengan melalui proses bimbingan ini yang telah LH ikuti beberapa kali mampu membantunya dalam proses penyembuhan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutrimo selaku pembimbing rohani, mengatakan:

“Sudah cukup bagus memang butuh waktu, mau bergaul dengan temannya, mau bercerita, lebih terbuka, dan disamping siraman rohani ada obat, kadang setelah meminum obat ada rasa kantuk, jadi pas ngikutin bimbingan terkadang kurang bisa fokus.”²⁹

Menurut penjelasan dari Bapak Sutrimo bahwa pasien LH kondisinya cukup baik tapi masih butuh beberapa waktu untuk proses penyembuhan lebih lanjut. LH saat ini sudah bisa berbaur dengan sesama temannya, ia juga sudah mulai terbuka dan mau diajak berbicara. Selain penyembuhan dengan siraman rohani atau bimbingan mental spiritual,

²⁹ Sutrimo, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Februari 2024, transkrip.

pasien juga diberikan obat untuk pemulihannya, namun efek dari obat tersebut membuat rasa kantuk sehingga pasien akan mudah merasa kantuk dan kurang bisa fokus saat pelaksanaan bimbingan mental spiritual.

Selaras dengan Bapak Sutrimo, Ibu Sinta Ristiyani selaku perawat pasien juga menuturkan:

“Sudah mulai membaik jarang marah, kadang juga mau bantu kerja di panti.”³⁰

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sinta Ristiyani bahwa kondisi dari pasien LH mulai membaik, ia sudah jarang marah-marah, pasien terkadang mau ikut kerja bantu-bantu dipanti seperti menyapu, mengepel, dan memberi makanan kepada pasien yang ada di dalam sel, sehingga dengan hal tersebut mampu membuatnya beraktivitas.

Sementara dari wawancara dengan pasien LH, mengungkapkan

“Ya, gembira senang. Lebih baik, tidak malas-malasan”³¹

Dari penuturan pasien LH bahwa ia sering mengikuti bimbingan dan dirinya merasa gembira/senang ketika telah mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual. Adapun dampak yang dirinya rasakan ialah tidak menjadi malas-malasan dan mengalami perubahan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Yayasan Jalma Sehat Kudus, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual mampu berdampak dalam meningkatkan motivasi hidup dari pasien LH, hal ini terlihat dari kondisi psikis pasien yang awal mulanya merasa resah suka kebingungan, perasaan tidak bermakna, dan terkadang marah sendiri. Namun setelah pasien mendapat bimbingan mental spiritual dirinya mulai menyadari kondisi kenyataan yang sedang dihadapi, sehingga ia dapat berpikiran positif untuk dapat sembuh.

Selain itu, dari penerapan bimbingan tersebut yang telah pasien LH ikuti beberapa kali mampu mengubah kondisi pasien seperti mau diajak berbicara, kadang mau beraktivitas di panti, jarang marah, mampu memahami

³⁰ Sinta Ristiyani, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 17 Februari 2024, transkrip.

³¹ Wawancara oleh peneliti dengan Pasien LH, pada tanggal 10 Februari 2024, transkrip.

makna hidupnya, dan sudah merasa lebih tenang saat mendapat bimbingan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Hidup Pasien Rehabilitasi Pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Kudus

Bimbingan mental spiritual menurut pandangan Siti Kris Fitriana adalah bantuan yang diberikan dari seorang pembimbing kepada klien/pasiennya dengan menggunakan pendekatan yang berlandaskan keilahian, bimbingan ini dilakukan untuk memulihkan kondisi mental dari klien/pasien dan mengajarkannya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka.³² Hal ini sesuai dengan bimbingan mental spiritual yang dilakukan di Yayasan Jalma Sehat, bahwa dalam pemberian bimbingan menggunakan pendekatan yang bersifat keilahian/ketuhanan. Sehingga melalui pendekatan ini mampu memberikan pemahaman spiritual terhadap pasien yang diberikan bimbingan.

Pemberian bimbingan tersebut sebagai bentuk pengobatan non medis bagi pasien, pembimbing akan mengajarkan kepada pasien untuk beribadah supaya bisa mendekati diri kepada Allah SWT. Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan seperti mengajarkan berwudu, tata cara shalat, berzikir, membaca surah pendek, do'a harian, sholawatan, memberikan ceramah, nasihat, dialog dengan pasien, dan ruqiyah.

Menurut Moh Surya dan Djumhur yang dikutip oleh Suprihatin, bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan secara terus menerus dan teratur terhadap individu dalam mengatasi masalahnya. Melalui proses ini, individu akan mengembangkan pemahaman diri, pengarahan diri, penerimaan diri dan membantu mengembangkan potensi individu agar dirinya mencapai penyesuaian diri terhadap lingkungannya.³³ Jadi pemberian bimbingan yang dilakukan secara rutin terhadap individu yang memiliki suatu masalah, akan mampu memberikan perubahan ke kondisi yang lebih baik.

³² Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari, "Bimbingan Mental Spiritual Dalam Menumbuhkan Self Confidence Bagi Penyandang Eks-Psikotik," *Al-Israq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 5, no. 2 (2022): 135–44.

³³ Suprihatin, "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling," *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 1, no 1, (2017): 14-26.

Dari pendapat Moh Surya dan Djumhur tersebut, hal ini setara dengan data lapangan yang telah peneliti lakukan, bahwa adanya pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Yayasan Jalma Sehat dapat mengembalikan kondisi psikis dan religius dari pasien seperti semula. Hal tersebut juga didasari adanya perubahan yang tampak dari kondisi sebelumnya ke kondisi sesudah diberikan bimbingan yakni pasien mulai mengalami kondisi yang cukup baik. Selain itu, bimbingan ini membantu pasien untuk tetap bersikap optimis, mengurangi kecemasan, merasakan ketenangan dalam diri, dan mengajarkan pasien untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Yayasan Jalma Sehat Kudus dengan menerapkan metode kelompok yang dilakukan secara langsung (tatap muka/*face to face*). Metode kelompok adalah metode yang dilakukan secara berkelompok yang dipimpin oleh seorang pembimbing rohani dengan cara berkomunikasi langsung pada pasien untuk dapat membangun aspek-aspek spiritual dan mental mereka.³⁴ Dalam tahap kegiatan pelaksanaan bimbingan tersebut meliputi ceramah, nasihat, dan diskusi (dialog), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode yang pertama ini yaitu pembimbing melakukan ceramah kepada para pasien yang mengikuti bimbingan mental spiritual. Ceramah adalah suatu metode/teknik dengan cara penyampaian atau memberikan informasi melalui penuturan secara lisan oleh pembimbing kepada sejumlah orang atau penerima pesan. Metode ini biasanya digunakan dalam bimbingan agama dengan penyampaian pesan berupa ajaran nilai-nilai keIslaman.³⁵

Metode ceramah tersebut berkaitan dengan bimbingan agama, yang merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang terarah, terus-menerus, dan sistematis, dalam membantu setiap orang untuk megoptimalkan potensi keagamaannya dengan cara berdasar pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, sehingga mereka dapat menjalani hidup

³⁴ Hasan Bastomi, "Spiritual Guidance With Dhikr Therapy for People with Mental Disorders (Analysis of the Implementation of Spiritual Guidance With Dhikr Therapy at the Jalma Sehat Kudus Foundation)," *Jurnal Penelitian* 16, no. 1 (2022): 1-22.

³⁵ Siti Sarah, "*Bimbingan Spiritual dalam Membentuk Karakter Islami pada Remaja di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung*", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 38.

sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁶ Sebagaimana yang dilakukan di Yayasan Jalma Sehat, pembimbing menyajikan materi ceramah seputar ketauhidan, keimanan kepada Allah, rukun Islam, rukun Iman, dan mengenai ibadah keseharian.

Dari penelitian yang dilakukan bahwa salah satu ceramah yang disampaikan pembimbing/terapis yaitu mengenai materi yang berkaitan dengan ketauhidan. Misalnya dengan menyampaikan kandungan Surah Al-Ikhlash dan keutamaannya dalam membaca Surah tersebut. Materi tersebut dipilih karena terdapat pasien yang bertanya-tanya mengenai Tuhan itu ada/tidak, sehingga pembimbing memberikan ceramah mengenai Surah Al-Ikhlash ini agar pasiennya bisa lebih mengenal tuhan dan mau mengamalkan Surah Al-Ikhlash tersebut, sebab faedah membaca Surah tersebut adalah sama dengan membaca sepertiga Al-Qur'an.

Dengan demikian, melalui metode ceramah ini pembimbing akan memberikan materi ceramah yang berkaitan dengan bimbingan agama seperti halnya mengenai ketauhidan/ketuhanan, keimanan kepada Allah dan mengenai ibadah keseharian. Sehingga dengan materi tersebut pasien dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang telah disampaikan.

b. Metode Nasihat

Metode yang kedua ini merupakan lanjutan dari metode sebelumnya, nasihat ialah usaha untuk menanamkan nilai-nilai positif, yakni dengan mengingatkan seseorang secara lemah lembut agar hatinya bisa terbuka.³⁷ Nasihat juga merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari Bimbingan dan Konseling Islam, yang berfungsi sebagai tindakan pencegahan (*prefentif*), untuk menghindarkan konseli dari perilaku yang menyimpang dan tidak bermoral,³⁸ hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya tindakan yang

³⁶ Muhammad Huzain, "Perilaku Prososial Dan Bimbingan Islam," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020): 94–119.

³⁷ Ricky Nugraha Sartono and Achmad Junaedi Sitika, "Dakwah, Nasihat Dan Sejarah," *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 07, no. 01 (2023): 67–80.

³⁸ Adnan, "Konstruksi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Al- Quran (Tinjauan Fungsi Bki Berbasis Qurani)," *Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 11, no. 2 (2021): 103–120.

dapat menghambat pencapaian kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Dalam pelaksanaan metode nasihat di Yayasan Jalma Sehat, pembimbing memberikan beberapa nasihat kepada pasien yang mengikuti bimbingan dengan cara bercerita mengenai kisah-kisah teladan dan diberikan bimbingan untuk dapat meningkatkan spiritual mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori bimbingan keagamaan *mau'idzah hasanah*, yang berarti mengajak seseorang dengan memberi pelajaran dan nasihat baik yang dapat menyentuh perasaan supaya mampu membangkitkan semangat dalam mengamalkan syariat Islam. Metode *mau'idzah hasanah* tersebut terkandung unsur bimbingan, pengajaran, kisah teladan, pesan-pesan positif, pengarahan, dan pencegahan dengan cara yang halus.³⁹

Dari penelitian yang dilakukan bahwa salah satu contoh cerita kisah teladan yang diberikan pembimbing/terapis kepada pasiennya yaitu mengenai kisah Ashabul Kahfi, dari cerita tersebut terdapat hikmah yang didapat ialah jika kita tetap memegang teguh keimanan kepada Allah SWT, maka niscaya Allah akan memberikan perlindungan dan jalan keluar dari masalah yang sedang kita hadapi. Selanjutnya, pembimbing akan memberikan bimbingan agar pasiennya mampu meningkatkan spiritual mereka, dengan cara memberi nasihat supaya lebih taat beribadah, menghormati orang tua, dan selalu berperilaku yang sopan santun.

Dengan demikian, pemberian metode nasihat ini yang melalui bentuk cerita kisah teladan dapat sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, sekaligus memberikan bimbingan agar pasien mampu meningkatkan spiritualnya.

c. Metode Diskusi (dialog)

Pada tahap metode ini setelah pasien diberikan ceramah dan nasihat, pembimbing akan mengajak para pasien untuk diskusi (dialog) dengan cara konseling atau sambil curhat dan disertai menghafal beberapa surah pendek.

³⁹ Ahmed Al Khalidi, "Penerapan Metode Dakwah *Mau'idzah Al-Hasanah* Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 8, no. 2 (2021): 123–134.

Dalam melakukan diskusi (dialog) menggunakan konseling kelompok yaitu upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang pemimpin kelompok/pembimbing kepada anggota kelompok/pasien.⁴⁰

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa dalam melakukan sesi diskusi (dialog) antar pasien, pembimbing/terapis akan terlebih dahulu menyuruh semua pasiennya untuk duduk bersama-sama secara melingkar, lalu untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan dari pasien. Pasien yang memiliki kondisi fisik/psikisnya kurang baik, seperti mengalami suatu masalah ataupun kondisi kesehatan fisiknya yang terganggu. Maka pembimbing akan melakukan metode dialog dengan memberikan bimbingan konseling kepada pasien tersebut.

Salah satu problematika yang dialami pasien pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat yaitu rendahnya motivasi hidup. Dari penelitian yang dilakukan terdapat pasien merasa putus asa karena dirinya belum bisa sembuh sampai bertahun-tahun, lalu ia menjadi pasrah begitu saja dengan kondisinya, sehingga berakibat pasien akan kehilangan harapan, kurang ada semangat dihidupinya, dan tidak ada motivasi untuk sembuh.⁴¹

Dalam mengatasi problem tersebut pembimbing/terapis bisa menggunakan teknik terapi kelompok dalam membantu pasiennya. Teknik ini adalah bentuk psikoterapi yang dilakukan sekelompok pasien saling berdiskusi yang diarahkan/dipimpin oleh terapis/pembimbing pasien, bertujuan untuk memberikan stimulasi atau dorongan pada pasien yang membutuhkan.⁴² Hal ini setara dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dalam meningkatkan motivasi hidup bagi pasien pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat, maka pembimbing memberikan bimbingan mental spiritual, sehingga akan membantu pasien dalam

⁴⁰ Namora Lumongga, dan Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2019), 20.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Pembimbing Rohani Sutrimo di Yayasan Jalma Sehat Kudus, pada tanggal 16 Februari 2024.

⁴² Siti Trinurmi, "Teknik Terapi Kelompok (Group Therapy)," *Al Irsyad Al-Nafs* 8, no. 1 (2021): 22–34.

menemukan makna dan tujuan hidup mereka dengan melalui pemahaman spiritual.

Adanya pemberian bimbingan tersebut, pasien akan memiliki motivasi untuk sembuh menjadi lebih kuat, untuk pelaksanaannya yaitu pembimbing akan melakukan diskusi (dialog) dengan pasien disaat ada kegiatan bimbingan. Pembimbing akan menceritakan kisah teladan terlebih dahulu agar dapat menginspirasi pasien, lalu pembimbing mengajak berdialog sambil menasehatinya dan memberikan bantuan pemecahan masalah agar masalah yang dialami pasien dapat terselesaikan.

Dengan demikian, melalui metode diskusi (dialog) ini yang dilakukan pembimbing terhadap pasiennya, mampu membantu dalam mengembalikan keadaan jiwa yang rapuh ataupun mengalami gangguan mental, dan dapat mencapai perkembangan pribadi maupun perubahan ke kondisi yang lebih baik.

Berdasarkan ketiga metode bimbingan mental spiritual tersebut yang meliputi ceramah, nasihat, dan diskusi (dialog). Sehingga dengan melalui bimbingan ini dapat meningkatkan motivasi hidup bagi pasien pascaskizofrenia, yang meliputi fungsi-fungsi dari bimbingan mental spiritual sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman (*edukatif*) yaitu pembimbing/terapis memahami masalah atau kesulitan yang dihadapi pasien dan memahami kondisi mental spiritual dari pasien.
- 2) Fungsi pencegahan (*prefentif*) yaitu pembimbing memberikan upaya pencegahan dari masalah mental spiritual yang dialami pasien dengan melalui metode ceramah dan nasihat.
- 3) Fungsi penyembuhan (*kuratif*) yaitu sebagai fungsi perbaikan (*korektif*), dalam hal ini pembimbing/terapis memberikan bantuan pemecahan masalah melalui metode diskusi (dialog) dengan pasien agar masalah yang dialami konseli dapat terselesaikan, dan membantu memulihkan mental pasien, agar individu mampu menyesuaikan diri.
- 4) Fungsi peningkatan (*improvement*) adalah memberikan upaya dalam mengembangkan kepribadian/mental yang sehat, sehingga individu akan mampu meminimalisir kesulitan-kesulitan dalam perkembangan psikis dan meningkatkan

spiritualnya.⁴³ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa pembimbing/terapis memberikan terapi spiritual dalam meningkatkan moral-religius pasien, dengan melalui shalat, berzikir, mengaji, membaca sholawat, ruqyah dan berdo'a untuk memohon ampunan kepada Allah.

- 5) Fungsi pengembangan (*development*) merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan potensi individu seperti menyalurkan bakat, kemampuan, dan minat.⁴⁴ Sebagaimana yang dilakukan di Yayasan Jalma Sehat, bahwa pasien yang telah mencapai tingkat kesembuhan cukup normal akan disalurkan kemampuannya seperti bekerja di laundry, kuli bangunan, tukang parkir, dipeternakan ayam, dan lain sebagainya.

d. Materi Bimbingan

Dalam pelaksanaan ketiga metode bimbingan diatas pembimbing memberikan materi bimbingan mental spiritual yang mencakup tiga aspek yaitu:

- 1) Materi keimanan yaitu meliputi tentang mengenalkan rukun iman dan rukun Islam lalu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Pada materi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, pembimbing di Yayasan Jalma Sehat biasanya menyajikan materi ceramah seputar ketauhidan, keimanan kepada Allah, rukun Islam, rukun Iman, dan mengenai ibadah keseharian. Adapun salah satu materi yang disampaikan yaitu berkaitan dengan ketauhidan, contohnya dengan menyampaikan kandungan Surah Al-Ikhlash dan keutamaan-keutamaannya dalam membaca Surah tersebut.
- 2) Materi ibadah ialah meliputi pengenalan shalat, menghafal bacaan-bacaan solat, mempraktekan shalat, mengajak zikir, sholawatan, dan berdo'a.⁴⁶ Sebagaimana

⁴³ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 24.

⁴⁴ Gusman Lesmana, *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2021), 15.

⁴⁵ Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari and Innayah, "Penguatan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang" *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, xx, no. xx (2014).

⁴⁶ Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari and Innayah, "Penguatan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS

yang dilakukan pembimbing di Yayasan Jalma Sehat bahwa pasien diajarkan beribadah dari mulai berwudhu, praktek shalat, berzikir bersama, menghafal surah pendek, membaca sholawat bersama, dan melatih berpuasa saat di bulan Ramadhan.

- 3) Materi akhlak yaitu meliputi pengenalan tokoh-tokoh teladan dalam Islam, pengenalan sejarah umat Islam yang penuh dengan tokoh-tokoh agung, kisah-kisah menarik yang menunjukkan keutamaan dan makna yang indah.⁴⁷ Dari materi ini dilakukan melalui metode nasihat, salah satu kisah teladan yang diberikan pembimbing di Yayasan Jalma Sehat adalah mengenai kisah Ashabul Kahfi dari cerita tersebut terdapat hikmah yaitu Allah akan memberikan perlindungan dan jalan keluar dari masalah yang sedang kita hadapi, jika seseorang mau memegang teguh keimanan kepada Allah. Selanjutnya, pembimbing memberi nasihat supaya lebih taat beribadah, menghormati orang tua, dan selalu berperilaku yang sopan santun.

2. Analisis Dampak dari Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Hidup pada Pasien Rehabilitasi Pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat Kudus

Bimbingan mental spiritual memiliki dampak yang cukup baik bagi pasien rehabilitasi karena dengan pemberian bimbingan ini mereka merasa lebih tenang dan mampu kembali mengingat Allah. Melalui bimbingan tersebut dapat meningkatkan aspek spiritualitas dalam diri pasien, memberikan kedamaian batin dan pikiran, sehingga mereka akan mampu untuk mengendalikan emosi & hawa nafsunya.⁴⁸ Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa dalam pemberian bimbingan mental spiritual di Yayasan Jalma Sehat Kudus, pasien dapat memulihkan kondisi mentalnya, meningkatkan religiusnya, dan

Margo Widodo Semarang” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, xx, no. xx (2014).

⁴⁷ Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari and Innayah, “Penguatan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang” *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, xx, no. xx (2014): 17-24.

⁴⁸ Sofia Octavia Ahmad Yani, Runi Atsni Allathifa, and Nur Azizah, “Implementasi Program Bimbingan Mental Spiritual Untuk Residen Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Sentra ‘Satria’ Di Baturren,” *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2023): 50–60.

mampu mengatasi salah satu problem pasien dalam motivasi hidupnya yang rendah.

Dampak dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual dapat saling berkaitan dengan fungsi-fungsi yang ada di bimbingan tersebut. Dalam meningkatkan motivasi hidup pasien pascaskizofrenia, maka dampak yang dihasilkan sebagai berikut:

- a. Berfungsi sebagai pencegahan (*preentif*) yaitu dengan melalui metode ceramah dan nasihat yang telah diberikan mampu memberikan sugesti positif bagi pasien, sehingga akan dapat mempengaruhi mental dari pasien dan pasien mulai terdorong ke arah yang lebih baik.
- b. Berfungsi sebagai penyembuhan (*kuratif*) atau perbaikan (*korektif*), yaitu dengan melalui metode diskusi/dialog dapat sebagai proses penyembuhan bagi pasien, memperbaiki masalah-masalah mental, dan pasien memiliki kemampuan menyesuaikan diri.

Dari fungsi ini berdampak dalam meningkatkan motivasi hidup pasien, melalui bimbingan yang rutin LF lakukan mampu membuatnya memiliki rasa semangat dihidupnya ia ingin bekerja lagi ketika dirinya sudah sembuh, sama halnya dengan pasien SA dirinya mulai ada harapan di dalam hidupnya dia ingin bisa kumpul dengan keluarganya kembali, begitu juga dengan pasien LH ia mampu memahami makna hidupnya dirinya ingin bisa sembuh.

- c. Berfungsi sebagai peningkatan (*improvement*) yaitu mengembangkan kepribadian/mental agar sehat dan meningkatkan spiritual. Dalam fungsi ini pasien mampu meningkatkan dimensi spiritualnya dengan mau menjalankan ibadah seperti shalat, berdzikir, berdo'a dan menghafal surah pendek.

Dari fungsi tersebut dampak yang dihasilkan oleh pasien LF yaitu ia merasakan ada perubahan lebih baik seperti sudah tidak marah-marah, tidak bicara keras/kasar lagi, serta ia merasa lebih tenang saat mendapat bimbingan. Sedangkan pada pasien SA dampak yang dirasakan setelah mendapat bimbingan, ia merasakan ada perubahan seperti bisa tidur lebih awal karena bisa merasa lebih tenang. Sementara itu terhadap pasien LH dampak yang dirinya rasakan setelah mendapat bimbingan yaitu dirinya merasa lebih tenang, tidak malas-malasan dan mengalami perubahan yang lebih baik.

- d. Berfungsi sebagai pengembangan (*development*) yaitu dari fungsi ini pasien bisa melatih kemampuannya dalam bekerja,

kategori pasien tersebut hanya pada pasien yang sudah mencapai persentase kejiwaan hampir 90-99% karena tingkat kesembuhan ini sudah dikategorikan cukup normal.

Dalam fungsi tersebut dampak yang dihasilkan oleh ketiga informan pasien pascaskizofrenia yaitu pasien memiliki motivasi hidup dalam bekerja, ketiga pasien ini sudah mulai ada keinginan untuk bekerja kembali ketika dirinya telah sembuh. Jadi untuk mengembangkan potensi pasien, maka terapis di Yayasan Jalma Sehat menyalurkan kemampuan pasien dalam bekerja. Dari penelitian yang dilakukan bahwa ketiga pasien tersebut telah bekerja menjadi kuli bangunan di lingkungan panti sendiri dalam membantu pekerja-pekerja lainnya untuk merenovasi bangunan.

Dari fungsi-fungsi bimbingan mental spiritual diatas dapat memberikan dampak kepada pasien pascaskizofrenia dalam perubahan kondisi mental spiritualnya ke arah yang lebih baik. Sehingga hal ini akan dapat bertujuan sesuai dengan bimbingan mental spiritual yaitu pasien dapat meningkatkan keimanan kepada Allah, membantu memulihkan kesehatan mental spiritual, dan mampu memahami diri sendiri maupun orang lain melalui bimbingan tersebut.⁴⁹ Proses bimbingan mental spiritual yang telah pasien rutin ikuti mampu membantu mereka dalam proses penyembuhan, membuatnya mulai mengalami perubahan yang lebih baik dan mampu meningkatkan motivasi hidupnya.

Pada umumnya setelah pasien pascapsikosis mengikuti bimbingan mental spiritual minimal 1-2 bulan, rata-rata pasien akan mulai mengalami perubahan cukup baik. Kondisi pasien setelah mendapatkan bimbingan yakni pasien sudah menunjukkan tanda perubahan kearah kesembuhan dan kondisi pasien dinyatakan mulai mengalami stabil. Dalam analisis ini akan dijelaskan mengenai dampak/perubahan kondisi mental spiritual pada pasien setelah mendapatkan bimbingan mental spiritual sebagai berikut:

a. Dari Segi Psikis

Dampak psikis yang menonjol dari penerapan bimbingan religious yaitu munculnya perasaan tenang dalam diri pasien psikosis, adanya rasa tenang yang mayoritas pasien rasakan yaitu terutama saat mereka berzikir mengingat Allah. Sehingga dari efek ketenangan tersebut

⁴⁹ Nur Azizah, dkk, *Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Bagi Korban Penyalagunaan Narkoba*, (Banyumas: Rizquna, 2021), 103.

mampu memunculkan sikap sabar & pasrah terhadap kehidupan yang akan terjadi.⁵⁰ Hal ini setara dengan penelitian yang dilakukan bahwa pemberian bimbingan mental spiritual berdampak pada kondisi psikis pasien dalam mengelola emosi, menjadi lebih tenang, dan pasien dapat memiliki tujuan hidup. Adapun kondisi psikis dari pasien yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu:

1) Mampu mengelola emosional

Pasien sudah mampu mengontrol emosinya sehingga mereka merasa lebih tenang setelah beberapa kali mendapat bimbingan. Pada pasien LF sudah tidak ada gangguan marah-marah dan tidak bicara keras/kasar lagi, begitu juga dengan pasien SA dirinya bisa lebih sabar dan tidak mengamuk-ngamuk sendiri, sama halnya dengan LH dirinya mampu mengontrol emosinya seperti jarang marah-marah.

2) Memiliki tujuan hidup

Dari pemberian bimbingan mental spiritual dapat membantu pasien gangguan jiwa menemukan makna dan tujuan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan teori bahwa bimbingan spiritual mampu memberikan motivasi untuk sembuh terhadap pasien, dengan adanya dorongan dalam diri sendiri maupun orang sekitar dapat menjadikan pikiran pasien positif dalam menjalani hidup. Bimbingan spiritual yang dilakukan secara kontinu mampu membantu pasien menemukan harapan untuk tujuan hidupnya, sehingga akan menumbuhkan rasa semangat terhadap diri pasien.⁵¹ Jadi ketika pasien sudah menemukan makna hidupnya maka ia akan mudah memiliki tujuan hidup, sehingga hal ini dapat memunculkan dorongan/motivasi dari pasien yang dapat melalui orang lain maupun dorongan internal yang ada pada dirinya sendiri.

Hal tersebut sebagaimana pada kondisi dari ketiga subjek setelah mereka mendapat bimbingan mental spiritual di Yayasan Jalma Sehat yaitu Pasien LF

⁵⁰ Fatma Laili Khoirun Nida, *Integrasi Terapi Makna Hidup dan Religious Healing dalam Penanganan Pasien Psikosis*, (Disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2022), 465.

⁵¹ Sirbini Sirbini and Nur Azizah, "Motivasi Dan Bimbingan Spiritual Untuk Sembuh Pada Penderita Stroke," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2021): 79-89.

memiliki rasa semangat kembali dalam hidup ia ingin bisa bekerja lagi, dan memiliki sikap optimis akan sembuh. Kemudian pasien SA ia mulai ada harapan di dalam hidupnya dia ingin bisa berkumpul dengan keluarganya lagi, dan merasa percaya diri meskipun ia terkadang mendapat stigma dari lingkungannya ketika ia pulang kerumah. Dan pada pasien LH ia mulai mampu memahami makna hidupnya, pasien memiliki pemahaman diri dengan mampu menyadari kondisi kenyataan yang sedang ia hadapi dalam dirinya.

b. Dari Segi Spiritual

Dampak spiritual dari terapi psikoreligius pada pasien psikosis mampu memberikan efek relaksasi sehingga pasien mampu mencapai ketenangan batin dalam dirinya, dan melalui terapi spiritual tersebut dapat memberikan sebuah sugesti positif yang diperoleh melalui nasihat pembimbing, maupun keyakinan dalam diri sendiri akan keimanan kepada Allah.⁵² Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa bimbingan mental spiritual mampu memberi sugesti positif bagi pasien dalam memperbaiki kondisi spiritualnya, sehingga pasien mampu memiliki motivasi beribadah, lebih religius, dan berperilaku lebih baik. Adapun kondisi spiritual dari pasien yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu:

1) Meningkatkan religius

Dari penelitian yang dilakukan bahwa kondisi spiritual pada pasien pascaskizofrenia setelah beberapa kali mendapat bimbingan yaitu pasien memiliki motivasi dalam menjalankan ibadah seperti terkadang mau shalat, berdzikir, mengaji, menghafal surah pendek, membaca sholawat, dan berdo'a untuk memohon ampunan kepada Allah. Pasien juga merasa senang ketika mengikuti bimbingan karena dapat memberikan efek ketenangan pada jiwa mereka dan merasa dekat dengan Allah.

2) Memperbaiki perilaku

Pemberian bimbingan mental spiritual bagi pasien tersebut mampu berdampak dalam memperbaiki tingkah lakunya, seperti dapat berbicara dengan sopan, tidak mengganggu warga sekitar, tidak menjahili temannya,

⁵² Santi Rinjani, Murandari, Andri Nugraha, and Efri Widiyanti, "Efektivitas Terapi Psikoreligius Terhadap Pasien Dengan Halusinasi," *Jurnal Medika Cendikia* 7, no. 2 (2021): 136-144.

tidak sembarangan mengambil buah dipohon rumah warga, dan pasien mulai memiliki jiwa yang beriman & bertaqwa kepada Allah.

c. Dari Segi Sosial

1) Mampu beradaptasi

Pemberian bimbingan mental spiritual bagi pasien pascaskizofrenia mampu berdampak dalam kemampuannya beradaptasi, diantaranya pasien sudah bisa diajak komunikasi atau berinteraksi dengan baik, mau berbaur dengan orang lain, dan mampu menyesuaikan diri.

2) Memiliki kepedulian sosial

Sifat kepedulian sosial dari pasien psikosis yang dapat ditunjukkan yaitu seperti membantu sesama teman, mampu berempati, dan terdapat dorongan untuk saling berbagi dengan sesama pasien.⁵³ Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh pasien pascaskizofrenia di Yayasan Jalma Sehat, pasien juga saling membantu jika ada temannya yang membutuhkan pertolongan, dan mau saling berbagi dengan temannya seperti berbagi makanan, camilan, rokok, dan sebagainya. Sehingga dengan hal tersebut mampu menciptakan keakraban dengan teman dan lingkungan panti.

d. Dari Segi Fisik

1) Mau beraktivitas

Dari penelitian yang dilakukan bahwa kondisi pada pasien pascaskizofrenia setelah beberapa kali mendapat bimbingan yaitu pasien terkadang mau beraktivitas membantu di panti seperti menyapu, mengepel, mengangkat air gallon, memberikan makanan kepada pasien yang ada di dalam sel, dan mau disuruh membelikan sesuatu diwarung.

2) Penampilan fisik mulai terawat

Penampilan fisik yang terlihat setelah pasien mendapat beberapa kali bimbingan yaitu pasien terkadang mau merawat diri seperti mau mandi,

⁵³ Fatma Laili Khoirun Nida, *Integrasi Terapi Makna Hidup dan Religious Healing dalam Penanganan Pasien Psikosis*, (Disertasi, UIN Walisongo Semarang, 2022), 471.

mengganti pakaiannya, memotong kuku, dan pola tidur sudah baik.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual memberikan dampak bagi pasien pascaskizofrenia dalam meningkatkan motivasi hidup mereka dan mengalami kondisi perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Misalnya dari segi psikis, pasien sudah bisa merasa lebih tenang, memiliki semangat dihidupnya, menemukan tujuan hidup, dan memahami makna hidupnya. Sedangkan dari segi spiritualnya, pasien sudah mengenal Tuhannya, mau beribadah seperti shalat, mau mengikuti bimbingan, dan perilakunya lebih baik.

